

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau bisa disebut proses sensoris. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kawung dkk, (2016) Persepsi dapat diartikan sebagai proses aktivitas seseorang dalam menerima informasi melalui indera dan kemudian memberikan kesan, penilaian, opini, perasaan, dan interpretasi sesuatu berdasarkan informasi yang disajikan dari sumbernya.

Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup pengindraan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna.

Rivai dan Mulyadi (2012) mengatakan pandangan individu setelah adanya proses penafsiran terhadap suatu objek setelah adanya stimulasi disebut dengan persepsi. Van den Ban dan Hawkins (1999) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis.

Mulyana (Narso dkk, 2012) menyatakan bahwa beberapa ahli mendefinisikan persepsi secara beragam: Brian Fellow memberikan definisi persepsi sebagai proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi; Kennet K. Sereno dan Edward M. Bodekan menyatakan bahwa persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan kita; Philip Goodacre dan Jennifer Follers, persepsi adalah proses mental yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita; dan DeVito (2002) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita, dan persepsi adalah upaya pemberian makna pada stimuli inderawi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

A. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang di artikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi tersebut dibuat.

Gifford dalam Ariyanti (2005), juga menyebutkan bahwa persepsi manusia dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut :

1. Personal Effect

Dalam hal ini disebutkan bahwa karakteristik dari individu akan dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan. Hal tersebut, sudah jelas akan melibatkan beberapa faktor antara lain kemampuan perseptual dan pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan perseptual masing- masing individu akan berbeda-beda dan melibatkan banyak hal yang berpengaruh sebagai latar belakang persepsi yang keluar.

Proses pengalaman atau pengenalan individu terhadap kondisi lingkungan lain yang dihadapi, pada umumnya mempunyai orientasi pada kondisi lingkungan lain yang telah dikenal sebelumnya dan secara otomatis akan menghasilkan proses perbandingan yang menjadi dasar persepsi yang dihasilkan. Pembahasan terhadap hal-hal yang berpengaruh sebagai latar belakang terbentuknya persepsi dan mencakup pembahasan yang sangat luas dan kompleks.

2. Cultural Effect

Giffrod memandang bahwa konteks kebudayaan yang dimaksud berhubungan dengan tempat asal atau tempat tinggal seseorang. Budaya yang dibawa dari tempat asal dan tinggal seseorang akan membentuk cara yang berbeda bagi setiap orang tersebut dalam “melihat dunia”. Selain itu, Gifford menyebutkan bahwa faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan dalam konteks kebudayaan.

3. *Physical Effect*

Kondisi alamiah dari suatu lingkungan akan mempengaruhi persepsi seseorang yang mengamati, mengenal dan berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan dengan atribut dan elemen pembentuknya yang menghasilkan karakter atau tipikal tertentu akan menciptakan identitas bagi lingkungan tersebut. Misalnya ruang kelas secara otomatis akan dikenal bila dalam ruang tersebut terdapat meja yang diatur berderet, dan terdapat podium atau mimbar dan papan tulis di bagian depannya.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa persepsi selain terjadi akibat rangsangan dari lingkungan eksternal yang di tangkap oleh suatu individu, juga di pengaruhi oleh kemampuan individu. Oleh karena itu, persepsi yang terbentuk dari masing masing individu dapat berbeda beda.

B. Proses Terbentuknya Persepsi

Walgito (2004) Proses persepsi dimulai dari proses menerima rangsangan, menyeleksi, mengorganisasi, menafsirkan, mengecek dan reaksi terhadap rangsangan. Rangsangan dari proses persepsi dimulai dari penangkapan indera terhadap objek persepsi.

Ada dua jenis proses persepsi, yaitu :

1. Proses Fisik

Proses persepsi dimulai dari pengindraan yang menimbulkan stimulus dari reseptor yang dilanjutkan dengan pengolahan data pada syaraf sensorik otak atau dalam pusat kesadaran. Proses ini disebut juga dengan proses fisiologis.

2. Proses Psikologis

Proses pengolahan data pada syaraf sensorik otak akan menyebabkan reseptor menyadari apa yang dilihat, didengar, atau apa yang diraba.

“Sebagai pelaku pembangunan pertanian, persepsi petani terhadap usahatannya perlu dikaji kembali mengingat persepsi tersebut dapat menjadi salah satu faktor pendorong ataupun penghambat petani dalam mengoptimalkan usahatannya” (Ihsaniyati, 2005).

Terbentuknya persepsi individu maupun suatu komunitas juga sangat tergantung pada stimulus yang jadi perhatian untuk di persepsikan. Di samping

itu, kelengkapan data dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sangat menentukan kualitas persepsi dari reseptor.

C. Komponen Persepsi

Rakhmat (2007) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diklarifikasikan kedalam tiga komponen yaitu :

1. Komponen Kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengamatan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut
2. Komponen Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
3. Komponen Konatif merupakan kesiapan seseorang unruk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

2.1.2 Padi Sawah

Tanah sawah didefinisikan sebagai tanah yang digunakan untuk bertanam padi sawah yang digenangi, baik terus-menerus sepanjang tahun maupun bergiliran dengan tanaman palawija. Istilah tanah sawah bukan merupakan istilah taksonomi, tetapi merupakan istilah umum seperti halnya tanah hutan, tanah perkebunan, tanah pertanian, dan sebagainya. Segala macam jenis tanah dapat disawahkan asalkan air cukup tersedia. Padi sawah juga ditemukan pada berbagai macam iklim yang jauh lebih beragam dibandingkan dengan jenis tanaman lain, sehingga tidak mengherankan bila sifat tanah sawah sangat beragam sesuai dengan sifat tanah asalnya (Hardjowigeno dkk, 2004).

Pada lahan yang berkemiringan tinggi, sawah dicetak berteras atau lebih dikenal terasering atau sengkedan untuk menghindari erosi dan menahan air. Sawah berteras banyak terdapat di lereng-lereng bukit atau gunung di Jawa dan Bali.

Sebuah studi yang dipublikasikan *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* menemukan bahwa semua jenis padi

yang dibudidayakan saat ini, baik dari spesies *indica* maupun *japonica*, berasal dari satu spesies padi liar *Oryza rufipogon* yang ada pada tahun 8200 tahun hingga 13500 tahun yang lalu di China. Padi sawah dibudidayakan di berbagai negara seperti Bangladesh, China, Filipina, India, Indonesia, Iran, Jepang, Kamboja, Korea Selatan, Korea Utara, Laos, Malaysia, Myanmar, Nepal, Pakistan, Sri Lanka, Taiwan, Thailand, dan Vietnam. Padi sawah juga ditanam di Eropa seperti di Piedmont (Italia) dan Camargue (Prancis).

Fase pertumbuhan tanaman padi terdiri atas tiga fase utama yaitu fase vegetatif yaitu 0-60 hari, reproduktif 60-90 hari, dan pematangan 90-120 hari. Kedalaman pengairan padi sawah yaitu 5-10 cm dengan umur panen 116-125 hari.

2.1.3 Good Agricultural Practices (GAP)

Good Agricultural Practices (GAP) adalah salah satu sistem sertifikasi dalam praktik budidaya tanaman yang baik sesuai dengan standar yang ditentukan. Munculnya era perdagangan bebas menuntut siapapun untuk meningkatkan kualitas karena pada era ini tidak lagi tergantung pada hambatan biaya melainkan terhadap *quality barrier* (Ervina, 2016).

Hanya produk berkualitas saja yang sudah disepakai bersama baik dari mutu dan keamanan produk yang dapat keluar masuk dari dan ke suatu negara. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka produsen harus menaati peraturan yang berlaku dalam menghasilkan produknya sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Seperti halnya dalam budidaya tanaman baik pangan, hortikultura maupun perkebunan.

Apabila ingin produk hasil pertaniannya diterima pada perdagangan bebas, maka seorang produsen harus menaati salah satu sistem sertifikasi yang disebut sebagai *Good Agricultural Practices* atau disingkat GAP.

Berdasarkan informasi dari Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian RI diketahui bahwa *Good Agricultural Practices* (GAP) adalah sebuah teknis penerapan sistem sertifikasi proses produksi pertanian yang menggunakan teknologi maju ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga produk panen aman dikonsumsi, kesejahteraan pekerja diperhatikan dan usahatani memberikan keuntungan ekonomi bagi petani.

Good Agricultural Practices (GAP) telah diterapkan di Indonesia sejak tahun 2003 dimulai dari *Good Agricultural Practices* (GAP) komoditas sayuran yang secara berangsur mewajibkan semua produk bahan pangan untuk perdagangan global memiliki sertifikat GAP. ASEAN-GAP sendiri menekankan terhadap empat komponen yaitu (1) keamanan konsumsi pangan; (2) pengelolaan lingkungan dengan benar; (3) keamanan, kesehatan dan kesejahteraan pekerja lapang; (4) jaminan kualitas produk dan *traceability* produk, bila diperlukan.

Sesuai dengan cita-cita yang dihembuskan secara global bahwa setiap aktifitas produksi hendaknya memperhatikan unsur keseimbangan alam demi masa depan bumi dan manusia. *Good Agricultural Practices* (GAP) menuntut para produsen untuk menghasilkan produk yang aman untuk dikonsumsi, selaras dengan *sustainability*, menjamin keselamatan para pekerjanya untuk menghasilkan produk yang benar-benar berkualitas (Ervina, 2016).

Dengan menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) yang memiliki *Standard Operational Procedure* (SOP) tertentu diharapkan agar sistem budidaya yang dilakukan memberikan banyak manfaat baik terhadap produk yang dihasilkan, pekerja dan mampu meminimalisir cemaran terhadap lingkungan disekitar. Apabila produk pertanian yang dihasilkan hendak bersaing di era perdagangan bebas, maka memiliki sertifikat *Good Agricultural Practices* (GAP) adalah sebuah kewajiban.

Menerapkan sistem *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam budidaya pertanian tentu bermanfaat baik bagi manusia maupun lingkungan. Hanya saja karena prosesnya begitu ketat dengan tingkat keteraturan yang tinggi membuat produk hasil *Good Agricultural Practices* (GAP) memiliki harga yang lebih tinggi daripada produk hasil budidaya biasa. Produk yang bersertifikat *Good Agricultural Practices* (GAP) tentu memiliki jaminan tersendiri bagi konsumen apabila nanti ditemukan ketidak sesuaian karena melalui *Good Agricultural Practices* (GAP), semuanya tercatat dan terdata sejak pemilihan lahan hingga produk dihasilkan.

Sertifikat *Good Agricultural Practices* (GAP) dikeluarkan oleh otoritas keamanan pangan pusat dan daerah. Apabila nanti sudah memiliki sertifikat

Good Agricultural Practices (GAP) maka seorang produsen bisa mendapatkan sertifikat prima untuk produk pangan segar dengan melengkapi SOP dan registrasi kebun. Sertifikat ini bermanfaat untuk bersaing dengan produk dari luar negeri dalam perdagangan bebas.

Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) telah diatur pemerintah dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48/Permentan/OT.140/10/2006 Tentang Pedoman Budidaya Tanaman Pangan Yang Baik dan benar (*Good Agriculture Practices*). Adapun ruang lingkup dari penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada tanaman pangan adalah sebagai berikut :

1. Lahan

Lahan harus jelas pengairannya, harus memiliki kesuburan tanah yang cukup dengan cara penambahan bahan organik. Penyiapan lahan harus menghindari terjadinya erosi permukaan tanah

2. Penggunaan Benih dan Varietas Tanaman

Varietas yang dipilih yaitu varietas unggul dan telah dilepas oleh Menteri Pertanian. Benih yang digunakan yaitu bersertifikat dan memiliki label serta berasal dari penangkar yang terdaftar.

3. Penanaman

Sebelum penanaman hendaknya dilakukan perlakuan terhadap benih, dilakukan pada musim yang sesuai dan menerapkan jarak tanam yang sesuai anjuran setiap komoditas.

4. Pemupukan

Pupuk anorganik yang digunakan adalah pupuk yang terdaftar dan disahkan oleh pemerintah serta pemberiannya sesuai dengan kebutuhan. Pada pemupukan dianjurkan untuk lebih banyak menggunakan bahan organik agar tidak mencemari lingkungan disekitar.

5. Perlindungan Tanaman

Perlindungan tanaman dilaksanakan sesuai dengan sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT), menggunakan sarana dan cara yang tidak mengganggu kesehatan manusia serta tidak menimbulkan gangguan dan kerusakan lingkungan hidup

6. Pengairan
Penyediaan air sesuai dengan kebutuhan dan peruntukannya, tidak menggunakan air limbah berbahaya. Pengairan tidak boleh mengakibatkan erosi dan pencemaran lingkungan disekitar
7. Pengelolaan/Pemeliharaan tanaman
Tanaman harus dijaga agar terlindung dari gangguan hewan ternak, binatang liar dan atau lainnya.
8. Panen
Panen dilakukan pada umur yang tepat, pemanenan yang dilakukan harus sesuai dengan teknik pemanenan masing-masing komoditi. Panen dapat dilakukan dengan manual ataupun menggunakan alsintan.
9. Penanganan Pasca Panen
Hasil panen disimpan disuatu tempat yang tidak lembab dan terjaga dari segala bentuk kontaminasi
10. Alat Dan Mesin Pertanian
Penggunaan alsintan harus dilakukan secara tepat sehingga tidak berdampak terhadap pemadatan tanah, erosi tanah, kerusakan tanah serta tidak berdampak negatif terhadap hasil tanaman maupun masyarakat.
11. Pelestarian Lingkungan
Usaha budidaya tanaman pangan perlu memperhatikan aspek usaha tani yang berkelanjutan, ramah lingkungan dan keseimbangan ekologi.
12. Tenaga Kerja
Tenaga kerja perlu mengetahui tata cara budidaya tanaman pangan yang baik serta memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja
13. Fasilitas Kebersihan
Tersedianya tata cara tentang kebersihan bagi pekerja untuk menghindari terjadinya kontaminasi terhadap produk tanaman pangan
14. Pengawasan, Pencatatan, dan Penelusuran Balik.
Hasil pengawasan hendaknya dicatat dan didokumentasikan serta dapat ditelusuri balik.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Dalam Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) Pada Komoditi Padi Sawah

1. Karakteristik Petani

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap persepsi dalam pengkajian ini adalah karakteristik petani. Karakteristik petani terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, pendapatan dan luas lahan.

2. Tingkat Intelegensia

Tingkat intelegensia adalah kemampuan petani mempertimbangkan pilihan yang ada dalam mengelola usahatani padi sawah terkait dengan penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP). Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat intelegensia yang dimiliki petani maka semakin tinggi persepsi petani dalam penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP). Tingkat intelegensia berkaitan dengan kemampuan mempertimbangkan manfaat dari: aspek produksi, aspek teknik usahatani, dan kebutuhan pasar bagi masing-masing petani berkaitan dengan keberlanjutan mempertahankan lahan usahatannya. Petani yang mempunyai kemampuan mempertimbangkan sesuatu dari segala aspek berkaitan dengan keberlanjutan usahatannya maka cenderung menilai sesuatu program yang diintroduksikan pada kategori yang tinggi dan mudah untuk diimplementasikan (Surhayanto dkk, 2017).

3. Intensitas Sosial

Sosialisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat atau pemasyarakatan. Sosialisasi juga dikenal sebagai teori mengenai peranan karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Hal ini sejalan dengan perkataan Aprianto dkk, (2020) Faktor faktor yang berhubungan dengan persepsi petani adalah tingkat pengetahuan dan intensitas sosial. artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan intensitas sosial petani maka persepsi petani akan semakin baik.

4. Ketersediaan Sarana Prasarana (Sapras)

Sarana prasarana merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam menunjang kegiatan usahatani dan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan kegiatan usahatani. Menurut Irfan dkk, (2018) dalam pengkajiannya menyatakan bahwa sarana prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan didalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah kajian yang berakaitan/relevan dengan pengkajian ini. Fungsi dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan, juga untuk melihat hasil berdasarkan penggunaan atribut atau dimensi dan metode yang digunakan. Hasil pengkajian terdahulu akan disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Judul/ Penulis/ Tahun	Faktor-Faktor Yang Dikaji	Hasil Kajian
1	Penerapan Prinsip Prinsip Agricultural Practice (GAP) Untuk Pertanian Berkelanjutan Di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa (Sari, Syafruddin dan Kadir. 2016)	- Umur - Pendidikan - Luas Lahan garapan - Nilai Ekspektasi - Variabel Ekosistem	Hasil pengkajian menunjukkan pemahaman petani di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa tentang prinsip-prinsip dan manfaat penerapan GAP masih sangat kurang. Adapun Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat implementasi prinsip-prinsip GAP adalah luas lahan dan nilai ekspektasi terhadap manfaat penerapan prinsip-prinsip GAP.
2	Persepsi petani	- Dukungan Pemerintah - Pendidikan	Faktor-faktor yang berhubungan dengan

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul/ Penulis/ Tahun	Faktor-Faktor Yang Dikaji	Hasil Kajian
	terhadap dukungan pemerintah dalam penerapan sistem pertanian berkelanjutan. (Virianita dkk, 2019)	- LuasLahan - Ketersediaan Saprass - Kelancaran Pemasaran - Ketersediaan Modal - Ketersediaan Energi - Jaminan Harga	persepsi petani terhadap dukungan pemerintah dalam penerapan sistem pertanian berkelanjutan adalah pendidikan formal dan luas penguasaan lahan.
3	Persepsi Terhadap Pengendalian Terpadu (PHT) Pada Usaha Tani Cabai Rawit Di Desa Padasuka Kecamatan Petir Kabupaten Serang. (Aprianto dkk, 2020)	- Karakteristik Petani - Tingkat Pengetahuan Petani - Intensitas Sosial - Ketersediaan saprass	Faktor faktor yang berhubungan dengan persepsi petani adalah tingkat pengetahuan dan intesitas sosial. artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan dan intensitas sosial petani maka persepsi petani akan semakin baik.
4	Persepsi Terhadap Kberlanjutan Usaha Tani Bawang Merah Di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan (Hasan, 2021)	- Karakteristik Petani - Dimensi Ekonomi - Dimensi Sosial - Dimensi Lingkungan	Faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat persepsi adalah interaksi sosial petani, yang direfleksikan oleh interaksi petani dengan penyuluh.
5	Persepsi Petani Dan Penerapan Teknologi PengelolaanTanaman Terpadu Di Desa Sukaesmi Kabupaten Bogor (Iskandar Elvira dan Nurtilawati Hatipah, 2019)	- Karakteristik Petani - Interaksi Sosial - Atribut Rogers	Faktor yang berpengaruh adalah keuntungan relatif, tingkat observabilitas dan interaksi sosial
6	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Di Provinsi Bali (Surhayanto dkk, 2017)	- Umur - Pendidikan - Budaya Bertani - Sikap Terhadap Perubahan - Keyakinan Kemampuan Diri - Keberanian Beresiko - Tingkat Intelegensia - Tingkat Rasionalitas - Harapan - Kerjasama - Interaksi	Persepsi petani terhadap kebijakan PLP2B dipengaruhi oleh: Budaya bertani, sikap terhadap perubahan, keyakinan kemampuan diri, tigtka keberanian beresiko, tingkat intelegensia, rasionalitas, kerjasama, peran dalam poktan, serta intensitas sosial ataupun penyuluhan.

Lanjutan Tabel 1.

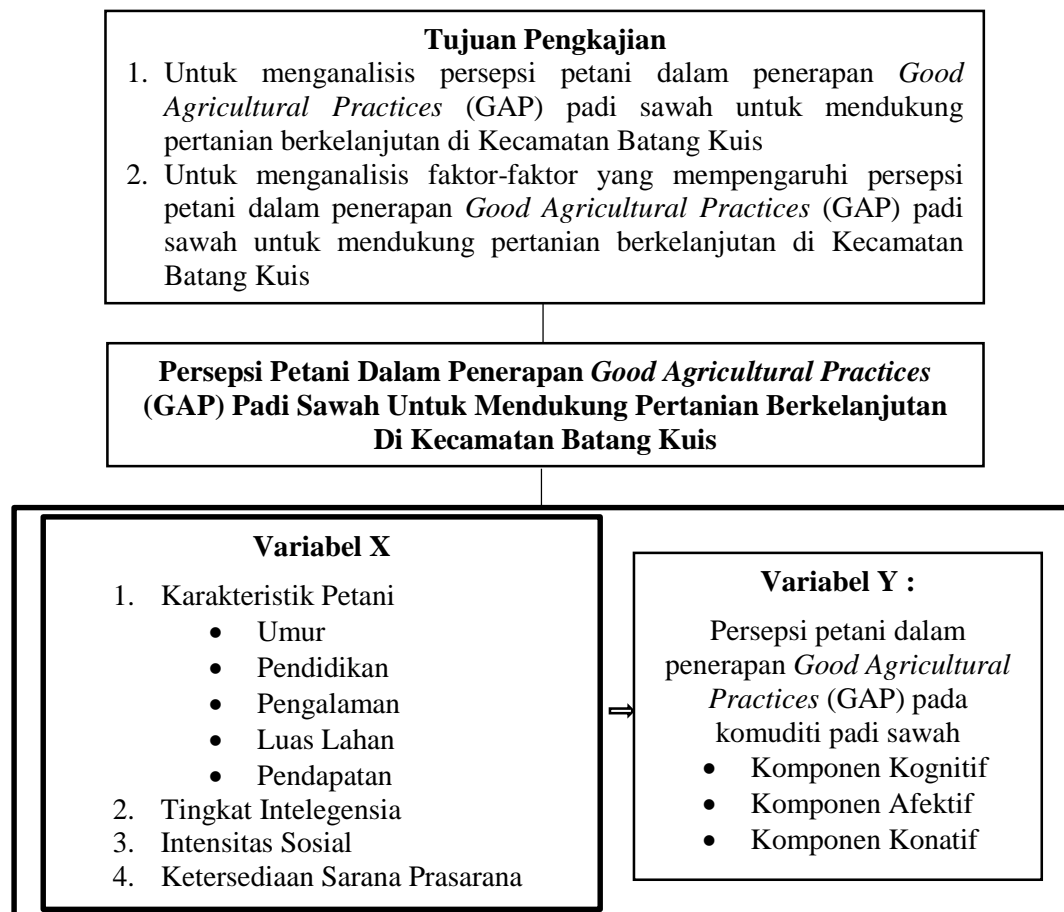
No	Judul/ Penulis/ Tahun	Faktor-Faktor Yang Dikaji	Hasil Kajian
		<ul style="list-style-type: none"> - Kekosmopolitan - Peran Dalam Poktan - Intensitas Sosial 	

Sumber : Data Sekunder (2022)

2.3 Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka berpikir kajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya. Adapun garis lurus yang menghubungkan kotak-kotak variabel menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel x dan y.

Kerangka pikir persepsi petani dalam penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) padi sawah untuk mendukung pertanian berkelanjutan di Kecamatan Batang Kuis dapat dilihat pada gambar 1.



Keterangan:
 ⇒ : Mempengaruhi

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Diduga persepsi petani dalam penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) padi sawah untuk mendukung pertanian berkelanjutan di Kecamatan Batang Kuis masih rendah
2. Diduga ada pengaruh faktor karakteristik petani, tingkat intelegensia, intensitas sosial dan ketersediaan sapras terhadap persepsi petani dalam penerapan *Good Agricultura Practices* (GAP) padi sawah untuk mendukung pertanian berkelanjutan di Kecamatan Batang Kuis